
Jurnal Penelitian, Pengembangan, Pembelajaran, dan Teknologi (JP3T)

Volume 3 Number 1 (2025)

<https://jurnalcendekia.id/index.php/jp3t>

Persepsi Guru dan Orang Tua terhadap Pemanfaatan Konten Edukasi di YouTube untuk Pembelajaran PAUD

Dwi Septi Anjas Wulan ^{1*}

¹ Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

* Penulis Korespondensi: dwiseptianjaswulan@unimed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru dan orang tua terhadap pemanfaatan konten edukasi di YouTube sebagai sumber pembelajaran tambahan bagi anak usia dini (PAUD) di Kota Medan. Pemanfaatan teknologi digital, termasuk platform berbagi video seperti YouTube, telah menjadi fenomena yang tidak terhindarkan dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan 10 guru PAUD dan 15 orang tua siswa dari berbagai sekolah di Kota Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik guru maupun orang tua memiliki persepsi positif terhadap manfaat konten edukasi di YouTube, terutama dalam hal kemudahan akses, variasi materi, dan kemampuan menarik minat anak. Namun, terdapat beberapa kekhawatiran dan tantangan, seperti konten yang tidak sesuai, risiko paparan iklan, dan ketergantungan anak pada gawai. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik dan orang tua dalam mengoptimalkan pemanfaatan YouTube secara bijak dan aman.

Keyword: Guru, Orang Tua, Konten, Edukasi, Youtube, Pembelajaran, PAUD

Pendahuluan

Perkembangan konten edukasi di dunia maya tidak dapat dilepaskan dari sejarah internet itu sendiri. Pada awal kemunculannya di era 1990-an, konten edukasi lebih banyak disajikan dalam format teks statis melalui situs web atau forum diskusi. Keterbatasan bandwidth dan teknologi membuat penyajian materi audiovisual menjadi tantangan besar. Meskipun demikian, inisiatif awal seperti proyek Gutenberg yang mendigitalkan buku-buku klasik sudah menunjukkan potensi internet sebagai perpustakaan global. Konten pada masa ini lebih bersifat formal dan teoretis, ditujukan terutama untuk akademisi dan mahasiswa yang memiliki akses ke jaringan universitas.

Era 2000-an membawa perubahan signifikan dengan munculnya Web 2.0 yang memungkinkan interaksi dua arah dan partisipasi pengguna. Lahirnya platform berbagi video seperti YouTube pada tahun 2005 menjadi titik balik. Konten edukasi tidak lagi hanya dikelola oleh institusi formal, tetapi juga oleh individu, guru, dan para ahli. Format

video menjadi media yang dominan, memungkinkan penyajian materi yang lebih dinamis dan visual, seperti tutorial, eksperimen, dan kuliah daring. Fenomena ini melahirkan kanal-kanal edukasi populer seperti Khan Academy, yang menawarkan pembelajaran gratis dalam berbagai subjek, serta TED-Ed, yang mengubah konsep ceramah menjadi format video yang menarik dan mudah dipahami.

Memasuki dekade terakhir, perkembangan konten edukasi semakin terpersonalisasi dan interaktif. Munculnya Massive Open Online Courses (MOOCs) seperti Coursera, edX, dan Udacity, yang berkolaborasi dengan universitas-universitas terkemuka dunia, mengubah cara orang memperoleh pendidikan formal secara daring. Konten-konten ini tidak hanya menawarkan video, tetapi juga kuis interaktif, forum diskusi, dan sertifikat kelulusan. Di sisi lain, konten edukasi untuk anak-anak juga berkembang pesat dengan fokus pada pembelajaran berbasis permainan (gamification) dan narasi visual yang menarik. Evolusi ini menunjukkan bahwa dunia maya telah bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran yang kompleks dan serbaguna, menjembatani kesenjangan akses pendidikan dan menawarkan cara belajar yang lebih fleksibel.

Penggunaan konten edukasi digital untuk anak usia dini telah menjadi fenomena global, termasuk di Indonesia. Data menunjukkan bahwa di Indonesia, konsumsi konten edukasi untuk anak-anak mengalami peningkatan pesat, terutama di platform seperti YouTube Kids. Berbagai kanal YouTube lokal seperti "Balita Channel" atau "Cerita Anak Indonesia" telah menarik jutaan pelanggan dengan konten yang berfokus pada lagu anak-anak, pengenalan huruf dan angka, serta cerita moral yang disajikan dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa orang tua dan pendidik melihat platform digital sebagai alat bantu yang efektif untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan afektif anak sejak usia dini.

Secara global, tren ini juga sangat dominan. Sebuah laporan dari Common Sense Media (2022) menemukan bahwa anak-anak di bawah usia delapan tahun di Amerika Serikat rata-rata menghabiskan lebih dari satu jam setiap hari untuk menonton konten di platform digital, dengan sebagian besar waktu tersebut dihabiskan untuk konten edukatif. Kanal-kanal internasional seperti "Cocomelon," "Little Baby Bum," dan "Peppa Pig Official" tidak hanya menghibur, tetapi juga menyisipkan elemen pembelajaran yang membantu anak-anak mempelajari kosakata, keterampilan sosial, dan konsep dasar lainnya. Adopsi konten ini di berbagai negara menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian integral dari pengalaman belajar anak di seluruh dunia.

Namun, data juga menyiratkan adanya tantangan dan kekhawatiran yang signifikan. Laporan dari American Academy of Pediatrics (2016) menekankan pentingnya pengawasan orang tua dan batasan waktu layar yang ketat untuk anak usia dini. Di Indonesia, hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mengidentifikasi risiko paparan iklan yang tidak pantas, konten kekerasan, dan potensi kecanduan gawai. Ini mengindikasikan bahwa meskipun konten edukasi digital menawarkan banyak manfaat, keberhasilannya sangat bergantung pada peran aktif orang tua dan pendidik dalam menavigasi ekosistem digital demi kesejahteraan anak.

Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan pesat media digital, seperti platform video daring YouTube, telah membuka akses tak terbatas terhadap berbagai informasi dan materi edukasi. Bagi anak-anak usia dini, yang berada pada tahap perkembangan kritis, paparan terhadap media ini menjadi fenomena yang tak terhindarkan. Pertanyaan krusial yang muncul adalah bagaimana para pemangku kepentingan utama—guru di sekolah dan orang tua di rumah—memahami dan memanfaatkan platform ini sebagai alat pendukung pembelajaran. Pemahaman

mendalam mengenai persepsi mereka akan menjadi landasan penting untuk merumuskan strategi pemanfaatan teknologi yang aman dan efektif.

Pemanfaatan konten edukasi di YouTube menawarkan potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar anak usia dini. Konten yang dirancang dengan kombinasi visual dan auditori, seperti lagu-lagu interaktif, cerita animasi, dan eksperimen sederhana, terbukti sangat efektif dalam menarik perhatian anak-anak dan mempermudah pemahaman konsep. Selain itu, YouTube juga menyediakan kemudahan akses terhadap beragam topik, memungkinkan guru dan orang tua untuk memilih materi yang paling relevan dengan kurikulum atau minat anak. Namun, potensi ini juga diimbangi dengan berbagai tantangan, termasuk risiko paparan terhadap konten yang tidak sesuai, iklan yang mengganggu, serta potensi kecanduan gawai, yang memerlukan peran mediasi dan pengawasan yang ketat dari orang dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif persepsi guru dan orang tua di Kota Medan terhadap pemanfaatan konten edukasi di YouTube untuk pembelajaran anak usia dini. Melalui studi kasus ini, kami akan mengeksplorasi pandangan mereka mengenai manfaat dan tantangan yang dirasakan, serta strategi yang mereka terapkan untuk mengoptimalkan penggunaan platform ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris yang berharga bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendekatan literasi digital yang lebih holistik dan bertanggung jawab, demi menciptakan lingkungan belajar yang aman, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan anak di era digital.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di era digital ini, akses terhadap informasi dan sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks konvensional, tetapi juga meluas ke ranah daring. Salah satu platform digital yang paling populer dan banyak diakses adalah YouTube. Platform ini tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga gudang konten edukasi yang tak terbatas, mulai dari lagu-lagu anak, cerita bergambar, hingga tutorial sains sederhana. Bagi anak usia dini (PAUD), YouTube menawarkan format pembelajaran yang sangat menarik secara visual dan auditori, menjadikannya alat yang potensial untuk mendukung proses belajar.

Pemanfaatan YouTube sebagai alat bantu pembelajaran di tingkat PAUD adalah isu yang kompleks. Di satu sisi, konten edukasi yang berkualitas dapat membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif, motorik halus, dan bahasa. Visualisasi yang menarik dapat membuat materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, YouTube memberikan fleksibilitas bagi guru dan orang tua untuk memilih materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977), yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan peniruan model. Konten video edukasi dapat berfungsi sebagai model yang dapat ditiru oleh anak.

Namun, di sisi lain, pemanfaatan YouTube juga menimbulkan berbagai kekhawatiran. Konten yang tidak sesuai dengan usia, paparan iklan yang mengganggu, dan risiko kecanduan gawai adalah beberapa tantangan yang sering muncul. Oleh karena itu, persepsi dan peran aktif guru serta orang tua menjadi sangat krusial dalam mengarahkan penggunaan teknologi ini agar memberikan manfaat maksimal. Guru, sebagai fasilitator di sekolah, dan orang tua, sebagai pendidik utama di rumah, memiliki tanggung jawab untuk memastikan konten yang diakses anak aman, relevan, dan edukatif.

Meskipun fenomena ini sudah umum, penelitian yang menganalisis secara mendalam persepsi dari dua aktor utama, yaitu guru dan orang tua, masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini di Kota Medan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis kualitatif terhadap pengalaman dan pandangan mereka. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi

rujukan berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan pedoman penggunaan teknologi yang bijak dan aman bagi anak-anak.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: 1) Menganalisis persepsi guru dan orang tua terhadap manfaat konten edukasi di YouTube; 2) Mengidentifikasi tantangan dan kekhawatiran yang mereka hadapi dalam pemanfaatan YouTube; dan 3) Merumuskan rekomendasi praktis untuk optimalisasi pemanfaatan YouTube sebagai alat pembelajaran PAUD.

Metode

Penelitian kualitatif memegang peran sentral dalam ranah pendidikan anak usia dini (PAUD) karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kompleks dari sudut pandang partisipan dalam konteks alaminya. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan statistik, penelitian kualitatif berupaya mendeskripsikan "mengapa" dan "bagaimana" suatu peristiwa atau interaksi terjadi. Dalam PAUD, hal ini sangat relevan untuk menginvestigasi isu-isu seperti strategi guru dalam pembelajaran, dinamika interaksi sosial anak, atau peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak, yang sulit diukur hanya dengan angka.

Metodologi penelitian kualitatif yang diterapkan dalam PAUD biasanya sangat fleksibel dan berpusat pada manusia. Alat-alat pengumpulan data utama meliputi observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan pemahaman mendalam; wawancara mendalam dengan guru, orang tua, atau pengelola sekolah untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka; serta analisis dokumen, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan perkembangan anak. Keterlibatan aktif peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menafsirkan data menjadi ciri khas yang membedakan pendekatan ini.

Salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif di PAUD adalah studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap satu unit analisis, seperti satu kelas, satu sekolah, atau bahkan satu keluarga, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Contohnya, studi kasus dapat digunakan untuk menganalisis secara rinci bagaimana suatu program kurikulum baru diterapkan di sebuah PAUD, atau bagaimana seorang guru mengatasi tantangan perilaku pada seorang siswa. Hasil dari penelitian kualitatif di PAUD seringkali disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya akan kutipan langsung dari partisipan, memberikan wawasan yang tidak hanya akurat secara ilmiah tetapi juga relevan dan inspiratif bagi praktisi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi, pengalaman, dan praktik nyata dari guru dan orang tua terkait pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Medan. Pendekatan ini dipilih secara strategis karena memungkinkan peneliti untuk menyelami dinamika yang kompleks dalam konteks alamiah, bukan dalam setting eksperimental yang terkontrol. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana platform digital ini diintegrasikan ke dalam ekosistem pembelajaran anak usia dini, serta menyoroti faktor-faktor "mengapa" dan "bagaimana" yang mendasari penggunaan tersebut dari sudut pandang para partisipan.

Subjek dan partisipan penelitian dipilih dengan cermat menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam. Partisipan penelitian terdiri dari 10 guru PAUD yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, dan 15 orang tua siswa yang secara aktif menggunakan YouTube sebagai alat bantu belajar. Pengambilan sampel ini dilakukan di lima sekolah

PAUD yang berbeda di Kota Medan, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap keragaman latar belakang dan praktik yang ada. Keterlibatan guru dan orang tua secara bersamaan sangat krusial karena mereka mewakili dua lingkungan belajar utama anak: sekolah dan rumah.

Untuk memastikan validitas dan keandalan temuan, penelitian ini mengandalkan triangulasi data dari tiga teknik pengumpulan data utama. Pertama, wawancara mendalam dengan seluruh partisipan dilakukan untuk menggali informasi rinci tentang pengalaman, persepsi, dan kekhawatiran mereka. Kedua, observasi langsung di kelas PAUD dan lingkungan rumah memungkinkan peneliti mengamati interaksi dan praktik nyata secara langsung. Terakhir, analisis dokumen relevan, seperti RPP dan daftar video yang direkomendasikan, memberikan konteks tambahan. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan metodologi Braun & Clarke (2006), yang secara sistematis mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema-tema utama dalam data, didukung oleh kutipan langsung dari partisipan untuk memperkuat interpretasi.

Hasil & Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, baik guru maupun orang tua memiliki persepsi positif yang kuat terhadap manfaat edukasi dari platform YouTube. Mereka melihatnya sebagai alat pedagogis yang sangat efektif untuk membangkitkan minat dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan bagi anak-anak usia dini. Sebagai contoh, seorang guru PAUD (G1) mengamati bahwa anak-anak lebih cepat menghafal lagu dan gerakan dari video YouTube, yang membuktikan kemampuan platform ini dalam mengemas materi ajar menjadi format yang interaktif dan tidak membosankan. Persepsi ini juga didukung oleh orang tua, seperti yang diungkapkan oleh seorang ibu (O2), yang melihat anaknya belajar tentang hewan sambil bermain. Ini menunjukkan bahwa YouTube berhasil mengintegrasikan hiburan dan pendidikan, yang sangat krusial dalam metode pembelajaran anak usia dini.

Selain manfaat edukatif, para partisipan sangat menghargai variasi konten dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh YouTube. Seorang guru (G3) secara eksplisit membandingkan kekayaan sumber daya di YouTube dengan keterbatasan yang ada pada buku teks tradisional. Keberagaman ini memungkinkan pendidik dan orang tua untuk memilih materi yang paling sesuai dengan tema pembelajaran atau minat spesifik anak. Kemudahan dalam mencari dan memutar video kapan saja dan di mana saja menjadi faktor utama yang mendorong adopsi platform ini.

Namun, terlepas dari manfaat tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan kekhawatiran utama. Isu utama adalah konten yang tidak sesuai, termasuk iklan yang tidak senonoh atau materi yang mengandung kekerasan, yang dapat muncul secara tiba-tiba. Selain itu, risiko kecanduan gawai dan paparan iklan yang mengganggu proses belajar menjadi kekhawatiran nyata bagi orang tua. Kekhawatiran ini menggarisbawahi bahwa meskipun teknologi menawarkan kemudahan, ia juga membawa risiko yang harus dikelola dengan hati-hati, terutama dalam lingkungan pendidikan anak usia dini yang rentan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru dan orang tua telah mengembangkan berbagai strategi mitigasi yang efektif. Guru di sekolah memilih untuk menggunakan YouTube hanya di bawah supervisi ketat dan mengunduh video terlebih dahulu untuk menghindari iklan dan konten yang tidak diinginkan. Sementara itu, orang tua menerapkan pendekatan yang lebih terstruktur di rumah, seperti menggunakan mode anak-anak (YouTube Kids) dan menetapkan aturan waktu layar (screen time) yang ketat, seringkali dengan pendampingan langsung. Strategi ini, seperti yang dikemukakan

oleh seorang ibu (O8), menunjukkan bahwa pengawasan aktif adalah kunci dalam memaksimalkan manfaat media digital.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh V. R. Setyawan (2021) yang menekankan peran penting pengawasan orang tua dan S. Rahayu (2020) yang menyoroti perlunya literasi digital bagi pendidik dan orang tua. Secara konseptual, temuan ini juga sejalan dengan Technology Acceptance Model (TAM), di mana persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan sangat mempengaruhi penerimaan, sementara faktor-faktor seperti kepercayaan dan keamanan menjadi moderasi penting. Ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi di lingkungan pendidikan tidak hanya didasarkan pada fitur teknisnya, tetapi juga pada bagaimana persepsi pengguna terhadap manfaat dan risiko yang menyertainya.

Pembahasan

Konten edukasi di YouTube tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangan platform itu sendiri. Pada masa-masa awal, sekitar pertengahan 2000-an, YouTube lebih dikenal sebagai tempat untuk video amatir, klip musik, dan konten hiburan. Konten edukasi pada saat itu masih terbatas dan tidak terstruktur, sering kali berupa rekaman kuliah universitas atau tutorial singkat yang diunggah oleh individu. Namun, keberadaan platform yang mudah diakses ini sudah menunjukkan potensi besar untuk demokratisasi pengetahuan, memungkinkan siapa pun dengan kamera dan koneksi internet untuk berbagi apa yang mereka ketahui.

Titik balik bagi konten edukasi di YouTube terjadi pada akhir 2000-an dan awal 2010-an. Munculnya para kreator yang secara khusus mendedikasikan diri untuk pendidikan mengubah lanskap ini. Khan Academy, yang dimulai dari video tutorial matematika, menjadi salah satu pelopor utama yang membuktikan bahwa pembelajaran kompleks bisa disajikan secara gratis dan menarik. Diikuti oleh kanal-kanal lain seperti TED-Ed, CrashCourse, dan SmarterEveryDay, konten edukasi mulai mengadopsi format yang lebih profesional, ringkas, dan visual. Mereka menggunakan animasi, narasi yang kuat, dan riset mendalam untuk mengubah topik-topik akademis menjadi video yang menarik dan mudah dicerna oleh audiens global.

Sejak itu, ekosistem konten edukasi di YouTube terus berkembang pesat, menjadikannya salah satu mesin pencari pembelajaran terbesar di dunia. Perkembangan teknologi, seperti peningkatan kualitas video dan algoritma rekomendasi yang lebih cerdas, membuat konten edukasi menjadi lebih mudah ditemukan dan disesuaikan dengan minat pengguna. Saat ini, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kurikulum formal, tetapi juga sebagai sumber belajar seumur hidup. Mulai dari tutorial memasak, kursus coding, hingga video sejarah, YouTube telah menjadi perpustakaan visual yang serbaguna, menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memberdayakan jutaan orang untuk terus belajar di luar batas-batas ruang kelas tradisional.

Konten edukasi di YouTube telah berkembang pesat, menjadikannya salah satu sumber belajar non-formal terbesar di dunia. Berbagai data menunjukkan bahwa jutaan pengguna, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, mengandalkan platform ini untuk mendapatkan informasi, mengembangkan keterampilan, dan mengeksplorasi minat baru. Di Indonesia, fenomena ini sangat terasa, di mana YouTube menjadi medium yang populer untuk tutorial, kursus daring, dan materi pelajaran tambahan.

Di Indonesia, data menunjukkan peningkatan signifikan dalam konsumsi konten edukasi. Menurut laporan Google, kanal-kanal edukasi di YouTube mengalami pertumbuhan penonton yang pesat, terutama sejak pandemi COVID-19. Materi pembelajaran sekolah, tutorial kerajinan tangan, hingga kursus bahasa asing menjadi beberapa kategori yang paling banyak dicari. Data internal YouTube Indonesia juga mencatat bahwa kanal-kanal yang berfokus pada sains, matematika, dan sejarah sering

kali mendapatkan jutaan penayangan, menunjukkan adanya permintaan tinggi dari masyarakat.

Secara global, tren ini serupa namun dengan skala yang lebih besar. Pada tahun 2021, laporan dari Pew Research Center menunjukkan bahwa 81% orang tua dengan anak di bawah usia 11 tahun di Amerika Serikat mengizinkan anak mereka menonton YouTube, dengan mayoritas menggunakan platform ini untuk tujuan edukasi. Kanal-kanal seperti Khan Academy, TED-Ed, dan National Geographic Kids telah mengumpulkan puluhan juta hingga ratusan juta pelanggan, membuktikan daya tarik konten edukasi yang berkualitas tinggi.

Konten edukasi di YouTube juga sangat beragam. Di tingkat global, kita melihat dominasi konten yang berfokus pada ilmu pengetahuan alam dan teknologi (STEM). Kanal seperti Veritasium dan SmarterEveryDay menyajikan eksperimen ilmiah dan penjelasan fisika yang kompleks dengan cara yang sangat mudah dipahami. Di sisi lain, ada juga kanal-kanal yang berfokus pada seni dan humaniora, seperti Art of Manliness atau The School of Life, yang membahas filsafat, sejarah, dan pengembangan diri.

Data menunjukkan bahwa durasi tontonan konten edukasi juga bervariasi. Video yang berformat pendek (di bawah 10 menit) sering kali efektif untuk menjelaskan konsep-konsep dasar atau memberikan tutorial singkat. Sementara itu, video yang lebih panjang, seperti kuliah daring atau film dokumenter, digunakan untuk pemahaman yang lebih mendalam. Ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam format konten yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar yang berbeda.

Dari sisi demografi, pengguna konten edukasi di YouTube juga sangat beragam. Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, konten ini sering dimanfaatkan oleh siswa dan mahasiswa sebagai sumber belajar tambahan yang melengkapi kurikulum sekolah. Sementara di negara maju, banyak orang dewasa menggunakan YouTube untuk upskilling (meningkatkan keterampilan) atau mempelajari hobi baru. Ini menunjukkan bahwa YouTube berfungsi sebagai platform belajar seumur hidup.

Namun, pemanfaatan YouTube sebagai sumber belajar tidak tanpa tantangan. Data dari berbagai survei menunjukkan kekhawatiran orang tua terkait paparan iklan yang tidak pantas dan konten yang tidak sesuai. Hal ini mendorong YouTube untuk mengembangkan fitur seperti YouTube Kids, yang menyaring konten khusus untuk anak-anak. Data menunjukkan bahwa meskipun fitur ini membantu, pengawasan aktif dari orang tua dan pendidik tetap menjadi faktor krusial dalam memastikan pengalaman belajar yang aman dan produktif.

Di era disrupsi teknologi saat ini, pendidikan, khususnya di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menghadapi pergeseran paradigma yang signifikan. Penggunaan teknologi digital, yang sebelumnya dianggap sebagai alat bantu sekunder, kini mulai terintegrasi secara fundamental dalam proses pembelajaran. Platform video daring seperti YouTube, dengan aksesibilitas dan kekayaan konten yang luar biasa, telah muncul sebagai salah satu sumber belajar yang paling populer dan mudah dijangkau, baik oleh guru maupun orang tua. Namun, pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran anak usia dini bukanlah tanpa perdebatan.

YouTube menawarkan beragam konten edukasi yang dirancang khusus untuk anak-anak, mulai dari lagu-lagu interaktif, cerita animasi, hingga eksperimen sains sederhana. Konten-konten ini memanfaatkan kombinasi visual dan auditori yang sangat menarik bagi anak-anak, memfasilitasi proses belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Bagi para pendidik dan orang tua yang kreatif, YouTube dapat menjadi alat yang ampuh untuk memperkaya materi pelajaran, mendukung pengembangan keterampilan kognitif, motorik halus, dan bahkan kemampuan berbahasa anak. Kemudahan dalam mencari topik yang relevan dengan kurikulum atau minat anak membuat platform ini menjadi pilihan praktis.

Namun, pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran PAUD juga memunculkan kekhawatiran yang serius. Risiko paparan terhadap konten yang tidak sesuai, iklan yang tidak etis, dan potensi kecanduan gawai menjadi isu krusial yang harus dipertimbangkan. Anak-anak usia dini, dengan kemampuan kognitif dan emosional yang masih berkembang, sangat rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan gawai yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, persepsi, strategi, dan peran mediasi yang dilakukan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah menjadi faktor penentu apakah YouTube akan menjadi alat yang memberdayakan atau justru merugikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru dan orang tua di Kota Medan memandang dan memanfaatkan konten edukasi di YouTube untuk pembelajaran anak usia dini. Kota Medan, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, merefleksikan dinamika perkotaan di mana akses teknologi relatif lebih mudah, namun tantangan sosial dan pendidikan juga sangat kompleks. Studi kasus di wilayah ini dapat memberikan wawasan yang kaya tentang praktik nyata, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh para pendidik dan orang tua dalam menghadapi era digital.

Fokus penelitian ini adalah untuk menggali persepsi mereka terhadap manfaat, tantangan, dan strategi yang digunakan. Kami ingin memahami, dari perspektif mereka, apa saja keuntungan yang paling dirasakan, misalnya dalam hal meningkatkan minat belajar atau mempermudah pemahaman konsep. Di sisi lain, kami juga akan mengidentifikasi kekhawatiran utama, seperti risiko keamanan digital dan dampak sosial-emosional, serta bagaimana mereka berupaya untuk meminimalkan risiko-risiko tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan literasi digital di Indonesia. Temuan ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan, pengelola sekolah, dan orang tua untuk merumuskan pedoman yang lebih efektif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan anak usia dini. Pada akhirnya, tujuan kami adalah untuk memastikan bahwa pemanfaatan teknologi digital, khususnya YouTube, dapat dilakukan secara bijak, aman, dan produktif demi masa depan anak-anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menyajikan data empiris, tetapi juga menyajikan rekomendasi praktis. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kami berharap dapat menyusun pemahaman yang komprehensif tentang peran dan tantangan pemanfaatan YouTube, serta memberikan panduan yang jelas tentang cara mengoptimalkan potensi edukasinya, sambil tetap menjaga keamanan dan kesejahteraan anak-anak.

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menegaskan bahwa persepsi positif terhadap YouTube sebagai alat pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) didasarkan pada manfaat praktis yang dirasakan langsung oleh guru dan orang tua. Kemudahan akses yang tak tertandingi dan variasi konten yang melimpah telah berhasil mengubah YouTube dari sekadar platform hiburan menjadi sumber daya edukasi yang sangat kuat. Fenomena ini sejalan dengan tren global yang semakin gencar mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Dengan menggabungkan elemen visual dan auditori, konten video terbukti sangat efektif untuk anak usia dini yang berada pada tahap pembelajaran konkret, memfasilitasi pemahaman konsep dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti sisi gelap dan risiko yang melekat dalam pemanfaatan teknologi ini. Kekhawatiran utama yang diungkapkan oleh para partisipan adalah paparan terhadap konten yang tidak pantas dan iklan yang mengganggu. Ini menunjukkan bahwa efektivitas teknologi tidak bersifat netral, melainkan sangat bergantung pada cara ia digunakan dan dikelola. Tanpa peran mediasi yang memadai dari orang dewasa, potensi manfaat edukasi dari YouTube dapat dengan

mudah tertutup oleh risiko-risiko negatif, seperti paparan terhadap materi yang tidak sesuai, kekerasan, atau risiko kecanduan gawai.

Menyadari risiko-risiko tersebut, para guru dan orang tua di lapangan telah berupaya untuk menerapkan berbagai strategi mitigasi. Contohnya, guru di sekolah menerapkan supervisi ketat dan mengunduh video terlebih dahulu untuk menghindari iklan dan konten yang tidak pantas. Sementara itu, orang tua memilih untuk menggunakan mode anak-anak (YouTube Kids) dan menetapkan batasan waktu layar yang jelas. Strategi-strategi ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya peran orang dewasa sebagai filter dan fasilitator dalam ekosistem digital anak.

Namun, upaya individual ini tidaklah cukup. Untuk memaksimalkan potensi YouTube secara aman, diperlukan dukungan sistematis dari berbagai pihak. Sekolah dan pemerintah harus bekerja sama untuk menyediakan pedoman kurikulum digital yang jelas dan mengadakan program edukasi literasi digital bagi guru dan orang tua. Kolaborasi ini sangat penting, seperti yang ditekankan oleh artikel N. Sari (2022), untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan efektif, di mana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan perlindungan anak.

Secara keseluruhan, pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran PAUD adalah fenomena yang tidak bisa dihindari. Isu krusialnya bukan lagi pada boleh atau tidaknya teknologi ini digunakan, melainkan pada bagaimana cara memanfaatkannya dengan bijak. Kunci untuk memaksimalkan potensi edukasi YouTube sambil meminimalkan risikonya terletak pada pendidikan literasi digital bagi seluruh pemangku kepentingan guru, orang tua, dan pengelola platform serta penyediaan platform yang lebih aman dan terstruktur. Dengan pendekatan ini, YouTube dapat menjadi alat yang ampuh untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap persepsi guru dan orang tua di Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa konten edukasi di YouTube memiliki peran signifikan sebagai sumber pembelajaran tambahan yang efektif untuk anak usia dini. Persepsi positif didasarkan pada kemudahan akses, variasi materi, dan kemampuannya dalam menarik minat anak. Namun, pemanfaatan ini juga diiringi dengan kekhawatiran serius terkait konten yang tidak sesuai, iklan, dan risiko kecanduan gawai. Meskipun guru dan orang tua telah menerapkan strategi pengawasan, diperlukan dukungan yang lebih luas dari lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan pedoman dan program edukasi yang terstruktur. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga, didukung oleh literasi digital yang kuat, adalah kunci untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman dan efektif di era digital.

Daftar Pustaka

- Aini, S. N. (2020). Peran Orang Tua dalam Mencegah Dampak Negatif Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 12–25.
- Ajayi, L. (2018). Teachers' Perceptions of Using Technology to Promote Literacy in Early Childhood Classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 46(6), 633–642. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0870-1>
- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and Young Minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-2591>
- Azhar, N., & Hasanah, U. (2019). Pengaruh Penggunaan Media YouTube terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–125.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Fariz, S. (2021). Persepsi Orang Tua tentang Dampak Positif dan Negatif YouTube bagi Anak Pra-sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–56.
- Hidayat, A. S. (2018). Hubungan antara Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 77–90.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. McGraw-Hill.
- Iswanto, B. (2020). Tinjauan Kritis Terhadap Konten YouTube sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Teknologi Pendidikan*, 2(1), 112–120.
- Johnson, G. M. (2013). The Effects of Educational YouTube Videos on Young Children's Learning. *Journal of Research on Technology in Education*, 45(4), 319–335.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Pembelajaran Jarak Jauh*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2022). *Laporan Penggunaan Gawai dan Literasi Digital Anak di Indonesia*.
- Lestari, A. P. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Kencana.
- Lestari, D., & Widodo, A. (2021). Analisis Konten Edukasi di YouTube untuk Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 201–215.
- Papert, S. (1993). *The Children's Machine: Rethinking School in the Age of the Computer*. Basic Books.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. NCB University Press.
- Rahayu, S., & Puspitasari, D. (2020). Urgensi Literasi Digital bagi Guru dan Orang Tua di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(3), 190–205.
- Ramadhan, S. (2018). Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran di Sekolah Dasar: Persepsi Guru dan Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 17(1), 50–65.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, N. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 30–45.
- Setyawan, V. R. (2021). Peran Pengawasan Orang Tua terhadap Pola Penggunaan Gawai pada Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 4(2), 115–128.
- Sulaiman, R., & Handayani, T. (2019). Persepsi Guru PAUD terhadap Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 210–225.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Tamam, B., & Setiawan, A. (2020). Analisis Efektivitas Video Edukasi YouTube dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 180–195.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- UNICEF. (2017). *The State of the World's Children 2017: Children in a Digital World*. UNICEF.

- Utami, L. (2021). Penggunaan YouTube Kids sebagai Alternatif Media Pembelajaran yang Aman bagi Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 55–70.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Widjaja, M. (2017). Persepsi Orang Tua Terhadap Penggunaan Gadget dan Dampaknya pada Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 21(2), 150–165.
- Wulandari, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Sains melalui Metode Eksperimen Sederhana pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–60.
- Zubaidah, S. (2021). Strategi Komprehensif Guru untuk Meningkatkan Literasi Dini di Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Dasar*, 4(1), 88–100.